

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya yang mendukung penelitian ini.

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Peneliti : Anggun Yunian (2010)

Permasalahan yang sedang diteliti oleh Anggun Yunian dalam penelitian ini adalah Apakah kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Kecerdasan emosional diukur mulai pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial, sedangkan tingkat pemahaman akuntansi diukur berdasarkan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Berdasarkan hasilnya, dari lima hipotesis yang dikemukakan, hipotesis 1, 2, dan 3 diterima yang menyatakan bahwa pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Sedangkan hipotesis 4 dan 5 ditolak yang menyatakan bahwa empati dan ketrampilan sosial tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Banyak faktor-faktor kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam kehidupan individual, dalam hal ini mahasiswa. Misalnya faktor tekanan mental, lingkungan pergaulan, trauma kegagalan, masalah pribadi, kegiatan diluar kampus (bekerja), budaya, atau bisa saja disebabkan oleh perilaku belajar mahasiswa.

Data diperoleh melalui metode kuesioner dengan skala likert, yang diadopsi dari Bulo (2002). Pendefinisian sampel menggunakan metode Solvin, sedangkan analisisnya menggunakan metode analisis linier berganda. Variabel-variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial; sedangkan variable terikatnya adalah tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa (Indeks Prestasi Kumulatif). Data yang diperoleh dengan bantuan software SPSS 13.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Peneliti : Filia Rachmi (2010)

Permasalahan yang sedang diteliti oleh Filia Rachmi dalam penelitian ini adalah Apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode survey. Metode survey merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu SPSS (Statistical Package For Social Science). Alat analisis yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu analisis regresi berganda. Hasil pengujian hipotesis mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Variable-variabel yang digunakan : variable independen (kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar).

3. Pengaruh kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dilihat Dari Prespektif Gender.

Peneliti : Lauw Tjun Tjun ,Santy Setiawan dan Sinta Setiana (Jurnal Akuntansi Vol.1 No.2 November 2009:101-118)

Permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti adalah Apakah kecerdasan emosional mahasiswa berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi dan apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional dan pemahaman akuntansi antara mahasiswa pria dan wanita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi serta pemahaman akuntansi antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengambilan sampel ini adalah nonprobability sampling. Analisis data pada penelitian ini menggunakan alat uji Statistik berupa regresi linier sederhana. Regresi linier sederhana digunakan untuk menguji pengaruh antara dua variabel dan One Way Anova untuk uji beda (Santoso, 2009).

Berdasarkan hasil uji ini, Tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional dan ada perbedaan pemahaman akuntansi antara mahasiswa pria dan mahasiswa

wanita. Berdasarkan hasil uji juga terlihat bahwa kecerdasan emosional pria lebih besar dari kecerdasan emosional wanita . Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi.

4. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi

Peneliti : Rissy Melandy RM, Nurna Aziza (Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang)

Permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti adalah : 1) Apakah kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi, 2) Apakah kepercayaan diri mahasiswa akuntansi memiliki pengaruh sebagai variabel moderating yang mempengaruhi hubungan kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, 3) Apakah ada perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat dan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri lemah. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai : 1) Pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, 2) pengaruh kepercayaan diri sebagai variabel moderating yang mempengaruhi hubungan kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi dan 3) perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat dan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri lemah.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengambilan sampel ini adalah nonprobability sampling. Analisis data pada penelitian ini menggunakan alat uji Statistik berupa regresi linier sederhana,

Independen sampel T-test, dan MRA. Berdasarkan hasil uji ini, terlihat adanya perbedaan tingkat pengenalan diri dan motivasi antara mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat dengan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri lemah, sedangkan untuk variabel pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial tidak terdapat perbedaan; pada penelitian ini juga memiliki memiliki pengaruh positif adalah pengendalian diri dan empati, sedangkan pengaruh negatif yaitu pengenalan diri, motivasi dan keterampilan sosial. Pengaruh kepercayaan diri terhadap kelima variabel independen tersebut adalah sebagai quasi moderator.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kecerdasan Emosional

Kemampuan untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa pada masa sekarang ini lebih dikenal dengan istilah Emotional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosional. Menurut Daniel Goleman(2005) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sesudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapai dalam hidup. Lebih lanjut golmen menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja selain kecerdasan akal yang mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja.

Menurut Goleman(2005) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri,

serta mengelolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Sedangkan menurut Jean Wipperman(2007) emosi dan akal bagaikan dua sisi mata uang, itulah mengapa akhir-akhir ini untuk menjelaskan kecerdasan emosional adalah EQ. EQ adalah penjumlahan dari suatu tolok ukur kekuatan otak, yaitu IQ. IQ dan EQ adalah dua sumber yang sinergis : tanpa yang satu maka yang lain menjadi tidak lengkap dan tidak efektif. Ketika EQ anda tinggi, anda akan mampu merasakan seluruh perasaan ketika hal itu muncul akan mengetahui siapa sejatinya diri anda, membuat anda untuk menjaga alur komunikasi antara amigdala dan neokorteks tetap aktif sehingga dapat merasakan rasa kasihan, empati, adaptasi, dan pengendalian diri.

Menurut Wibowo (2002) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Sedangkan menurut Rissy Melandy RM dan Nurna aziza (2006) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menuntut diri sendiri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, perlu diterapkan secara efektif negeri positif dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam memahami diri sendiri dan pikiran orang lain dalam mengelolah emosi yang baik.

2.2.2 Dimensi dan Indikator Kecerdasan Emosional

Dalam penelitian ini, komponen kecerdasan emosional yang dipakai adalah komponen kecerdasan emosional menurut Goleman(2005), yaitu sebagai berikut:

a. Mengenali Emosi Diri (pengenalan diri)

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri membuat kita lebih waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi. Pengenalan diri pada dasarnya dimensi ini untuk mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, dan intuisi. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu :

- 1) Kesadaran emosi (emosional awareness), yaitu mengenali emosinya sendiri dan efeknya.
- 2) Penilaian diri secara teliti (accurate self awareness), yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
- 3) Percaya diri (self confidence), yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

b. Mengelola Emosi (pengendalian diri)

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita . Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu:

1. Kendali diri (self-control), yaitu mengelola emosi dan desakan hati yang merusak.
2. Sifat dapat dipercaya (trustworthiness), yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas.
3. Kehati-hatian (conscientiousness), yaitu bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
4. Adaptabilitas (adaptability), yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan.
5. Inovasi (innovation), yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

c. Memotivasi Diri Sendiri

meraih Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri. Motivasi yaitu : kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peralihan sasaran. Unsur-unsur motivasi, yaitu:

1. Dorongan prestasi (achievement drive), yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
 2. Komitmen (commitmen), yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
 3. Inisiatif (initiative), yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
 4. Optimisme (optimisme), yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.
- d. Mengenali Emosi Orang Lain (empaty)

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih

mampu untuk mendengarkan orang lain. Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Unsur-unsur empati, yaitu:

- 1) Memahami orang lain (*understanding others*), yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- 2) Mengembangkan orang lain (*developing other*), yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan orang lain.
- 3) Orientasi pelayanan (*service orientation*), yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.
- 4) Memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*), yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
- 5) Kesadaran politis (*political awareness*), yaitu mampu membaca arus-arus emisi sebuah kelompok dan hubungannya dengan perasaan.

e. Membina Hubungan (keterampilan sosial)

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar sesama. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Terkadang manusia sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang

lain. Ketrampilan sosial intinya adalah kepintaran dalam mengugah tanggapan yang dikehendaki kepada orang lain. yaitu antara lain:

- 1) Pengaruh (influence), yaitu memiliki taktik untuk melakukan persuasi.
- 2) Komunikasi (communication), yaitu mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan.
- 3) Manajemen konflik (conflict management), yaitu negoisasi dan pemecahan silang pendapat.
- 4) Kepemimpinan (leadership), yaitu membangitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- 5) Katalisator perubahan (change catalyst), yaitu memulai dan mengelola perusahaan.
- 6) Membangun hubungan (building bond), yaitu menumbuhkan hubungan yang bermanfaat.
- 7) Kolaborasi dan kooperasi (collaboration and cooperation), yaitu kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.
- 8) Kemampuan tim (tim capabilities), yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

2.2.3 Meningkatkan dan Mengembangkan kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dapat dilatih, dikembangkan, dan ditingkatkan. Emosi bukanlah suatu karakter yang dimiliki atau yang tidak dimiliki. Kita dapat meningkatkan kecerdasan emosional dengan mempelajari dan melatih ketrampilan serta kemampuan yang menyusun kecerdasan emosional.

Anthony (2004) menyajikan program untuk meningkatkan kecerdasan emosional menuju pintu kesuksesan dengan lima langkah berikut:

- 1) Awareness (kesadaran). Menyesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan alami; meneliti bagaimana dampak kepribadian seseorang terhadap orang lain; dan menyadari emosi.
- 2) Restraint (pengekangan diri). Mengidentifikasi emosi negatif yang dapat merusak hubungan; serta menyiapkan tanggapan rasional yang akan mengekang emosi.
- 3) Resilience (daya pemulihan). Belajar mengembangkan sifat optimistis, gigih; mengenali sumber sesungguhnya dari keputusan; dan menerima motivator intrinsik.
- 4) Other (empathy) / lain-lain (empati). Perasaan dan motif yang tajam; mengembangkan radar emosional; dan belajar untuk menjadi pendengar dan pengamat yang lebih baik.
- 5) Working with other (building rapport) / bekerja sama dengan orang lain (membina hubungan). Berkomunikasi; menyelesaikan konflik; dan belajar menjalin hubungan dan memimpin orang lain.

2.2.4 Pengertian Akuntansi

Menurut Warren (2005) menjelaskan bahwa: “secara umum, akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”

Al Haryono Yusuf (1997 : 5) mengemukakan definisi akuntansi dari sudut proses kegiatan yaitu : “Akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisisan data keuangan suatu organisasi”. Definisi ini menunjukkan bahwa kegiatan akuntansi merupakan tugas yang kompleks dan menyangkut bermacam-macam kegiatan.

Pada dasarnya akuntansi harus :

1. Mengidentifikasi data mana yang berkaitan atau relevan dengan keputusan yang akan diambil.
2. Memproses atau menganalisis data yang relevan.
3. Mengubah data menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Menurut Suwardjono (2005) pengetahuan akuntansi dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan profesi (keahlian) yang dipraktekkan di dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi. Akuntansi sebagai objek pengetahuan di perguruan tinggi, akademisi memandang akuntansi sebagai dua bidang kajian yaitu bidang praktek dan teori. Bidang praktek berkepentingan dengan masalah bagaimana praktek dijalankan sesuai dengan prinsip akuntansi. Bidang teori

berkepentingan dengan penjelasan, deskripsi, dan argument yang dianggap melandasi praktek akuntansi yang semuanya dicakup dalam suatu pengetahuan yang disebut teori akuntansi. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi bisnis yang digunakan sebagai bahan informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternatif pengambilan keputusan.

2.2.5 Pemahaman Akuntansi

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami (Em Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja, 2008 : 607-608). Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan me- i menjadi memahami, berarti : (1) mengerti benar (akan); mengetahui benar, (2) memaklumi. Dan jika mendapat imbuhan pe-an menjadi pemahaman, artinya (1) proses, (2) perbuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham) (Depdikbud, 1994: 74). Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak.

Menurut Melandy dan Azizah(2006) seseorang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah seseorang yang mengerti benar tentang akuntansi. Menurut Budhiyanto dan Ika paskah (2004), tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa

dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah-mata kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang di dapatkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah di perolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktekkan didunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keaneragaman karir profesional dalam bidang Akuntansi. Berdasarkan definisi diatas maka, dapat disimpulkan pemahaman akuntansi adalah proses atau cara mahasiswa jurusan akuntansi dalam memahami mata kuliah akuntansi.

Dalam pemahaman ini, pemahaman akuntansi diukur dengan menggunakan nilai mata kuliah :

1. Pengantar Akuntansi I
2. Pengantar akuntansi II
3. Akuntansi Keuangan I
4. Akuntansi Keuangan II
5. Akuntansi Keuangan Lanjutan I
6. Pengauditan 1

2.2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Golmen :

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

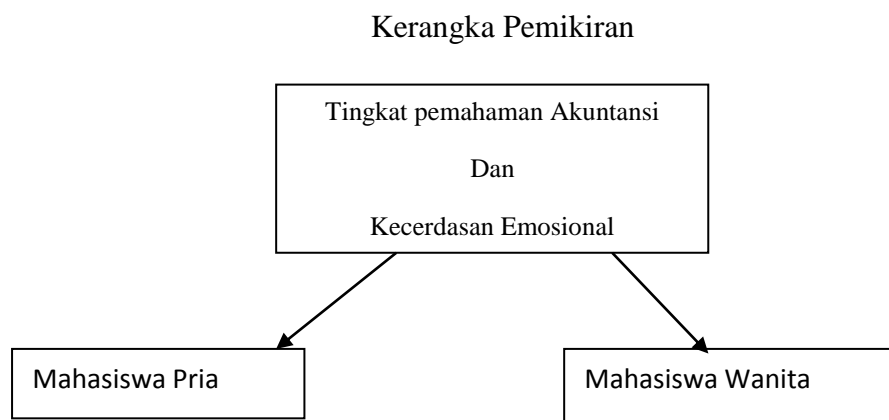
b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: 1) Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi dan 2) Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan. Dalam psikologi, stimulus adalah bagian dari respon stimuli yang berhubungan dengan kelakuan. Dalam fisiologi, stimulus adalah perubahan lingkungan internal atau eksternal yang dapat diketahui. Ketika stimulus dimasukan kedalam reseptor sensoris, stimulus akan memengaruhi refleks melalui transduksi stimulus.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan hal yang terjadi dilapangan, yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir yang melandasi penelitian ini adalah apakah ada perbedaan pemahaman akuntansi berdasarkan gender dan kecerdasan emosional. Dengan membedakan pemahaman berdasarkan gender apakah benar gender laki-laki memiliki pemahaman akuntansi yang tinggi dari pada perempuan, dan apakah ada perbedaan pemahaman akuntansi dari masing-masing mahasiswa jika dilihat dari kecerdasan emosionalnya.

Gambar 2.1



2.4 Hipotesis Penelitian

Kecerdasan emosional memiliki peranan yang penting untuk mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupu sosial. Dalam kehidupan akademik, tampaknya kecerdasan emosional juga memiliki peranan besar. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar

dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan emosional mahasiswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Kecerdasan ini yang mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Seorang mahasiswa yang kecerdasan emosionalnya tinggi akan berdampak positif pada mahasiswa, sehingga memiliki peranan penting untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami akuntansi yang akan datang.

Istilah “gender” yang berasal dari bahasa Inggris yang di dalam kamus tidak secara jelas dibedakan pengertian kata sex dan gender. Untuk memahami konsep gender, perlu dibedakan antara kata sex dan kata gender.

Secara umum, pengertian Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam Women Studies Ensiklopedia dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Ada dugaan yang mengatakan gender memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kecerdasan dimana laki-laki memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Penelitian yang dilakukan Dawyer dalam Meika Riba’ati(2003) menyatakan adanya pengaruh perbedaan gender dalam aktivitas ilmiah disebutkan bahwa, gender berpengaruh terhadap prestasi. Dalam studi tersebut, wanita menghasilkan lebih sedikit paper dibandingkan laki-laki.

Menurut penelitian Sri Suryaningsum(2003) menyatakan bahwa menunjukkan bahwa skor rata-rata kecerdasan emosional mahasiswa junior adalah 161,9432 lebih rendah dari rata-rata kecerdasan emosional mahasiswa tingkat akhir yaitu 167,6211. diketahui pula t hitung 3,240 dengan t signifikan sebesar 0,001 yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan adanya perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara mahasiswa tingkat akhir dengan mahasiswa junior, dalam hal ini mahasiswa tingkat akhir memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik daripada mahasiswa junior, namun perbedaan itu lebih dipengaruhi oleh faktor usia semata. Sedangkan menurut penelitian Lauw Tjun Tjun(2009) menyatakan bahwa Tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional dan ada perbedaan pemahaman akuntansi antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita dengan nilai signifikansi sebesar $0,517 > 0,05$. Berdasarkan hasil uji juga terlihat bahwa kecerdasan emosional pria lebih besar dari kecerdasan emosional wanita (nilai mean pria sebesar 78,93 $>$ nilai mean wanita sebesar 77,87). Berdasarkan hasil uji juga terlihat bahwa pemahaman akuntansi wanita lebih besar dari pemahaman akuntansi pria (nilai mean wanita sebesar 41,18 $>$ nilai mean pria sebesar 37,74). Dan menurut penelitian Anggun Yuniani (2010) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman akuntansi.

Oleh karena itu diajukan hipotesis :

H1 : Ada perbedaan pemahaman akuntansi dan Kecerdasan emosional antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita.

H1o :Tidak Ada perbedaan pemahaman akuntansi dan Kecerdasan emosional antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita.

H2 : Ada perbedaan Kecerdasan emosional antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita.

H2o :Tidak Ada perbedaan Kecerdasan emosional antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita.